

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (ADA, 2010). Gejala akibat hiperglikemia ini adalah meningkatnya rasa haus (polidipsi), frekuensi berkemih (poliuri), dan rasa lapar (polifagi) disertai menurunnya berat badan. Diabetes merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan yang menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah (Pratita, 2012).

Indonesia menduduki peringkat keenam jumlah terbanyak penderita diabetes melitus di dunia (International Diabetes Federation, 2017). Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang prevalensinya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 terdapat 366 juta orang penderita DM di dunia. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 557 juta orang pada tahun 2030 (Whiting, et al., 2011). Di Indonesia diperkirakan terdapat 10 juta penderita DM pada tahun 2015 dan diprediksi jumlah tersebut akan meningkat menjadi 16,2 juta pada tahun 2040 (Aisyah, 2018).

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting terutama pada pengobatan jangka panjang. Farmasis berperan penting untuk memperhatikan pasien dalam hal kepatuhan mengonsumsi obat agar dapat tercapai target terapi. Farmasis sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab kepada pengobatan pasien

dapat berpartisipasi aktif untuk membantu meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat seperti mengadakan promosi kesehatan, misalnya dengan memberikan brosur, pamflet agar pasien memahami penyakit dan pengobatannya sehingga turut berperan dalam menjaga kesehatan, memberikan alat bantu seperti kartu pengingat minum obat yang dapat diisi apabila pasien sudah meminum obat yang diberikan, memberi informasi tentang obat yang diberikan pada pasien, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien.

Menurut laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang jumlahnya lebih rendah. Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi utamanya pada terapi penyakit tidak menular, salah satunya penyakit diabetes mellitus. Adanya ketidakpatuhan pasien pada terapi penyakit ini dapat memberikan efek negatif yang sangat besar seperti tidak terkontrolnya kadar gula darah dan menyebabkan komplikasi (WHO,2003).

Ketidakpatuhan merupakan perilaku yang kompleks yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana pasien tinggal, praktek penyedia layanan kesehatan, dan sistem penyedia layanan kesehatan dalam memberikan perawatan (Anonim, 2006). Apabila seseorang tidak patuh pada pengobatan diabetes mellitus mungkin akan menunjukkan hasil pemeriksaan kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang terkait dengan diabetes mellitus, penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup, bahkan juga menyebabkan kematian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tenaga kesehatan di Puskesmas Polowijen penderita diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Polowijen diperoleh data sebanyak 60 pasien. Setelah melakukan tanya jawab dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Polowijen mengatakan bahwa rata-rata penderita diabetes mellitus akan patuh mengikuti anjuran serta saran dari petugas kesehatan ketika pasien dalam masa opname atau berada di puskesmas. Namun, saat keluar dari puskesmas dan menjalankan rutinitas seperti biasa penderita akan kembali ke gaya hidup yang tidak teratur, lupa dengan kondisi fisik sebelumnya, berhenti mengkonsumsi obatnya sehingga sakit yang diderita bertambah parah dan menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tersebut. Selain itu juga kurangnya kesadaran penderita diabetes mellitus untuk melakukan kontrol gula darah secara rutin karena penderita diabetes mellitus menganggap bahwa memeriksa kadar gula darah dilakukan apabila ada keluhan saja. Permasalahan tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Puskesmas Polowijen.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Polowijen Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Polowijen Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Polowijen Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai salah satu tambahan informasi untuk pasien mengenai penyakit diabetes mellitus sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat.
2. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang penyakit diabetes mellitus.
3. Sebagai salah satu referensi atau bahan acuan kepada mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Polowijen Kota Malang.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak bisa menjamin objektivitas dari pengisi kuisisioner penelitian. Peneliti tidak melakukan pemantauan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes secara langsung dalam mengisi kuisisioner.

1.6 Definisi Istilah

1. Diabetes Mellitus adalah penyakit jangka panjang yang tidak bisa disembuhkan secara permanen yang disebabkan karena adanya gangguan

metabolisme dalam tubuh yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah akibat kelainan sekresi insulin.

2. Kepatuhan adalah pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya dengan perluasan perilaku individu yang berhubungan dengan minum obat yang sesuai dengan petunjuk medis.
3. OAD adalah obat yang dapat menurunkan atau mengontrol kadar gula darah dan diberikan secara oral.